

**RESEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP BUDAYA SAYYANG
PATTU'DU PADA PROGRAM TAYANGAN INDONESIA
MORNING SHOW DI NET TV**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Sarjana Ilmu komunikasi pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

NUR ILHAM
NIM: 50500113113

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019 `

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ilham
NIM : 50500113113
Tempat/Tanggal Lahir : Pare-Pare, 28 April 1993
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perum. Bumi Tamarunang Indah
Judul : Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya
Sayyang Pattu'du' pada Program Tayangan Indonesia
Morning Show di Net Tv

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Agustus 2018

Penyusun

Nur Ilham

NIM: 50500113113

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Pada Program Tayangan Indonesia Morning di NET TV**" yang disusun oleh Nur Ilham, NIM: 50500113113, Mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 M bertepatan dengan tanggal 16 Dzulhijjah 1439 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Makassar, 29 Agustus 2018 M
17 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Alamsyah, M.Hum

Sekretaris : Dr. Syamsidar, M.Ag

Munaqys I : Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag

Munaqys II : Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd

Pembimbing I : Dra. Audah Mannan, M.Ag

Pembimbing II: Andi Fauziah Astrid, S.Sos, M.Si

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Abd Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Kajian Pustaka..... | 10 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | |
| A. Komunikasi Massa | 15 |
| B. Komunikasi Budaya | 20 |
| C. Teori Pesan | 21 |
| D. Analisis Resepsi | 28 |
| E. Sayyang Pattu'du..... | 31 |
| F. Konsep Kebudayaan Dalam Islam | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 38 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 39 |
| C. Informan Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 41 |
| G. Teknik Analisis Data | 42 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Objek Penelitian..... | 45 |
| B. Resepsi Penonton Masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kec. Balanipa terhadap Program Acara Indonesia Morning Show | 51 |
| C. Makna yang Terkandung dalam Prosesi Ritual yang ada pada budaya Sayyang Pattu'du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV..... | 55 |

BAB V PENUTUP

| | |
|------------------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 65 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

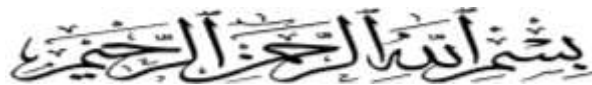
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Sayyang Pattu'du | 44 |
| Gambar 4.2 Hakikat Budaya Sayyang Pattudu' | 50 |
| Gambar 4.3 Parrawana | 57 |
| Gambar 4.4 Pesarung | 58 |
| Gambar 4.5 Pambi Sayyang | 59 |
| Gambar 4.6 Messawe Sayyang Pattu'du | 60 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu..... | 11 |
|--|----|

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tidak lupa hanturkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Merupakan nikmat yang tiada ternilai sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa bantuan (moril maupun materi), motivasi, saran dan petunjuk diberbagai pihak sehingga peneliti merasa harus mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Wakil Rektor 1 Bapak Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr.H. Lomba Sultan, M.Ag, dan Wakil Rektor III Ibu Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhanis, M.A, Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Bapak Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd, M.Si, MM, Wakil Dekan I bapak Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Jurnalistik Drs. Alamsyah, M.Hum dan sekretaris Jurusan Jurnalistik Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat beserta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I Dra. Audah Mannan, M.Ag dan Pembimbing II Andi Fauziah Astrid, S.Sos, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Munaqisy I Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag dan Munaqisy II Dsr. Muh. Nurlatief, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
6. Keluarga besar Jurusan Jurnalistik angkatan 2013, terkhusus Jurnalistik A yang telah memberikan dukungan penulis selama kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Terima Kasih.
7. Teman-teman KKN angkatan 55 Kecamatan Tombolo Pau Kabupaten Gowa yang telah memberikan pengalaman berharga selama dua bulan, terima kasih.
8. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang diberikan dapat diterima disisi

Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin Allahumma Aamiin.

9. Ucapan teristimewa peneliti persembahkan kepada kedua orang tua H. Syeh Muh Syukur dan ibunda Hj. Sappe serta ke enam saudara kandung Nur Insan S.Farm, Nur Irwan, S.E, Nur Iqbal, Nur Indah, Nur Imran dan Nur Ismah. Terimah kasih atas kasih dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta dukungan, nasehat dan doa restu yang senantiasa diberikan kepada ananda, begitu pula dengan bantuan materil dan moril yang tak akan ternilai harganya.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, dan semoga segala pengorbanan serta juga sumbangsih yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan rahmat dari Allah SWT Aamiin Allahumma Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata Gowa, Maret 2018

Nur Ilham
NIM. 50500113113

ABSTRAK

Nama : Nur Ilham

NIM : 50500113113

Judul : Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu'du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV

Penelitian ini mengkaji tentang resepsi masyarakat Mandar terhadap terhadap budaya Sayyang Pattu'du pada program tayangan Indonesia Morning Show di NET TV dan pesan moral yang terkandung dalam prosesi ritual budaya *Sayyang Pattu'du* pada tayangan Indonesia Morning Show di NET TV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti muatan kebudayaan Mandar serta makna pesan yang terkandung dalam prosesi ritual. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu ada enam orang yang paham mengenai tradisi budaya Sayyang Pattu'du. Teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar . Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi masyarakat Mandar terhadap tayangan program acara Indonesia Morning Show di NET TV, masing –masing berbeda. Sebagian menyayangkan program acara ini yang membahas tentang eksistensi budaya *Sayyang Pattu'du* tidak menayangkan keseluruhan budayanya, dan sebagian mengapresiasi media yang memperkenalkan budaya warisan nenek moyang masyarakat suku Mandar. Pada penelitian ini juga informan menjelaskan makna yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada program tayangan Indonesia *Morning Show* episode *Sayyang Pattudu* di NET TV.

Implikasi pada penelitian ini ialah diharapkan media dalam menayangkan program acara kebudayaan sebaiknya menayangkan secara keseluruhan budaya tersebut, hal ini dikarenakan penonton atau khalayak yang menyaksikan tidak mengetahui secara pasti keseluruhan budaya tersebut dan tentunya akan membuat masyarakat yang memiliki budaya ditayangkan merasa tersinggung dengan tayangan yang tidak lengkap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Kata “program” berasal dari bahasa Inggris *programme* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “siaran” untuk mengacu pada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas.¹

Acara televisi di Indonesia semakin bervariasi. Jika dahulu acara paling favorit adalah acara-acara kuis, sinetron, dan siaran langsung sepak bola, maka saat ini ada berbagai pilihan acara televisi yang fresh dan inovatif. Ada berbagai macam hal yang bisa dieksplor dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu acara reality show yang menarik di salah satu stasiun TV, mengangkat kisah kehidupan masyarakat dari lapisan bawah yang bisa membuka mata kita bahwa ada banyak orang yang sebenarnya hidup dalam kesulitan. Dalam tayangan tersebut dikisahkan bagaimana orang yang hidup serba mapan dan nyaman di kota, bisa ikut

¹<http://fairiesa16.blogspot.co.id/2012/10/makalah-programming-dan-format-program.html>
(Diakses pada 7 Januari 2018)

merasakan seperti apa beratnya kehidupan. Acara televisi seperti ini bisa memberikan nilai moral dan pelajaran yang berharga.

Stasiun TV yang ada di Indonesia seharusnya lebih banyak memberikan tayangan yang bersifat informatif dan edukatif dalam porsi yang cukup. Tidak hanya sekedar kejar rating dengan tayangan-tayangan yang bisa populer namun sifatnya hanya hiburan semata. Belum lagi dengan derasnya budaya konsumtif yang datang dari luar, tidak hati-hati akan turut mempengaruhi pola berpikir banyak orang lewat tayangan tersebut. Beberapa tahun terakhir ini tayangan televisi di Indonesia diperketat. Bahkan dalam beberapa tayangan film harus mensensor adegan merokok maupun tampilan syur dari para bintang film khususnya mancanegara. Hal ini tentu menjadi sebuah kemajuan tersendiri. Penayangan acara tidak boleh hanya kejar tayang saja, namun juga harus bertanggung jawab dengan tayangan tersebut. Karenanya proses editing dan sensor yang teliti bisa menjadi langkah awalnya.²

Kebudayaan nasional harus memiliki unsur-unsur budaya yang mendapat pengakuan dari semua bangsa kita, sehingga menjadi milik bangsa. Sebagai warga negara Indonesia, keanekaragaman budaya tersebut harus menjadi kebanggaan. Berbagai macam bentuk kebudayaan itu merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Cara menghormati keanekaragaman budaya harus dengan melakukan upaya sistematis untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk warisan budaya yang ada sekarang ini. Generasi hari ini harus menghormati kelompok lain

² https://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (Diakses pada 7 Januari 2018)

yang menjalankan kebiasaan dan adat istiadatnya, tidak menghina hasil kebudayaan suku bangsa lain, mau menonton seni pertunjukan tradisional, mau belajar dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan, dan bangga dengan hasil kebudayaan dalam negeri.

NET (*News and Entertainment Television*) adalah sebuah stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia yang didirikan pada 18 Mei 2013 dan resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET menggantikan siaran terestrial *Spacetoan* yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Indika Group. Berbeda dengan *Spacetoan* yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda.³

Indonesia *Morning Show* (IMS) adalah program gelar wicara dan berita yang ditayangkan oleh NET yang menampilkan berbagai paket informasi terkini seperti: *Hard News*, *Light News*, *Entertainment* dan Olahraga. IMS tayang setiap hari pada pukul 07.00 WITA.

Mendengar kata ondel-ondel, pikiran pasti tertuju pada sebuah kekayaan budaya Betawi di Jakarta. Tetapi, bila mendengar kata *tomessawe*, hampir semua akan bertanya-tanya tentang dari mana sumber istilah itu, bahkan mungkin masih banyak yang belum mengetahui bahwa di Indonesia ada sebuah suku yang bernama suku Mandar. Suku Mandar mendiami kawasan Barat Sulawesi, yang pada zaman pemerintahan Belanda dikenal dengan *Afdeling* Mandar (kini Provinsi Sulawesi

³ https://id.wikipedia.org/wiki/NET.#cite_note-1 (Di akses pada 2 Desember 2017)

Barat). *Messawe* (naik/menunggang kuda) adalah tradisi budaya Mandar yang melembaga dalam tatanan masyarakat, yang masih ada dan berlangsung hingga saat ini. Dari sisi sejarah, awal munculnya tradisi ini ketika masuknya Islam ke tanah Mandar sekitar tahun 1600-an pada masa pemerintahan Arajang Balanipa IV *Daetta Tommuane Kakanna I Pattang* (cucu dari I Manyambungi Raja I Kerajaan Balanipa) yang dibawa oleh para penyebar dan penganjur agama Islam seperti Raden Suryodilogo atau Guru *Ga'de*, Syaikh Abdul Mannan atau *Tosalama' di Salabose*, Syaikh Abd. Rahim Kamaluddin atau *Tosalama' di Binuang*, K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo, dan lain-lain.⁴

Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang selanjutnya berkembang menjadi tradisi Islam dalam masyarakat Mandar. Pada awal perkembangannya, tradisi *messawe* dilakukan oleh para turunan dan keluarga bangsawan di *Pitu Ba'bana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pantai) dan *Pitu Ulunna Salu'* (Tujuh Kerajaan di Gunung) yang telah khatam Al-Qur'an. Perkembangan berikutnya, tradisi *messawe* lebih populer dengan istilah *Sayyang Pattu'du''* (kuda menari).

Tradisi *Sayyang Pattu'du''* dan khatam Al-Qur'an bagi masyarakat Mandar memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du''* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk

⁴ Suradi Yasil, *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar* (Makassar: FSDSKM dan LAPAR, 2004), h. 88

menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) dari *pakkalinda'da'* berisi pujian kepada gadis *pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. tradisi itu sendiri merupakan cara berpikir dan cara merasa dari kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

Sayyang Pattu'du'' sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkuat proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarian dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa Kakanna I Pattang. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar *Sayyang Pattu'du''* memiliki daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi kampung atau desa yang ditunggangi oleh para gadis cantik dan anak-anak yang khatam Al-Qur-an. Setiap gadis mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa.

Kuda-kuda tersebut juga sudah sangat terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji di atas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut. Saat ini, rangkaian tradisi *Sayyang Pattu'du''* digelar pada momen memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Biasanya diikuti oleh ratusan lebih orang peserta yang datang dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut. Di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah, bahkan ada yang datang dari luar kabupaten dan provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan secara massal di setiap desa atau kecamatan, tetapi juga terkadang ada yang mengadakannya sendiri di luar momen Maulid Nabi.

Peneliti baru menemukan satu media Nasional yang memberitakan budaya *Sayyang Pattu'du''*. Media tersebut ialah NET TV dalam program acara Indonesia *Morning Show*.

Hasil dari pemaparan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian secara empiris terhadap eksistensi budaya *Sayyang Pattu'du''* di tanah Mandar, oleh karena itu penulis berinisiatif meneliti dengan judul **“Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya *Sayyang Pattudu* pada Program Tayangan Indonesia *Morning Show* di NET TV”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini yakni “ Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya *Sayyang Pattu'du* pada Program Tayangan Indonesia *Morning Show* di NET TV ”. Oleh karena itu penelitian berfokus pada tanggapan masyarakat Mandar terkhusus pada kecamatan Balanipa Desa Pabusuang terhadap program acara Indonesia *Morning Show* di NET TV. Pemilihan judul berangkat dari pesan pesan yang terkandung dalam budaya tersebut, sebagai salah satu daerah yang tetap memegang teguh tradisi nenek moyang, dan juga merupakan salah satu budaya yang sakral di Sulawesi Barat.

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara penulis dan pembaca Maka penulis akan menguraikan beberapa istilah skripsi ini. Semua ini diupayakan mengingat persoalan pengertian dan penafsiran merupakan masalah yang hakiki dari permasalahan yang paling sulit untuk dipahami lebih mendalam terhadap pokok pikiran yang di kembangkan, deskripsi fokus terdapat dalam judul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya *Sayyang Pattudu* pada Program Tayangan Indonesia *Morning Show* di NET TV (Analisis Resepsi)” adalah sebagai berikut :

- a. Resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut.

- b. *Sayyang Pattu'du'* atau (kuda menari) yaitu acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) al Qur'an 30 juz, bagi masyarakat suku Mandar syukuran khatam al-Qur'an sangat istimewa yang dirangkaikan dengan budaya *Sayyang Pattu'du'* acara ini diadakan setahun sekali pada bulan maulid (*pammunuang*) Rabiul Awal kalender Hijriah.
- c. Makna budaya yang dimaksud yaitu komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.
- d. NET adalah sebuah stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia yang didirikan pada 18 Mei 2013 dan resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET menggantikan siaran terestrial *Spacetoan* yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Indika Group. Berbeda dengan *Spacetoan* yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda. Indonesia *Morning Show* (IMS) adalah program gelar wicara dan berita yang ditayangkan oleh NET yang menampilkan berbagai paket informasi terkini seperti: *Hard News*, *Light News*, *Entertainment* dan Olahraga. IMS tayang setiap hari pada pukul 07.00 WITA.
- e. Mandar adalah salah satu etnis besar selain suku Bugis, Makassar, dan Toraja.

Selain di Sulawesi Barat, etnis Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak jauh berbeda berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kuat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah paparkan di atas, maka dapat dikemukakan bagaimana permasalahan pokok sebagai kerangka acuan dalam pembahasan selanjutnya yaitu, “Bagaimana Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattudu pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”? Dari pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana resepsi Penonton masyarakat Mandar Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang terhadap program acara Indonesia *Morning Show* episode budaya *Sayyang Pattu'du'* suku Mandar di NET TV ?

2. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada budaya *Sayyang Pattu'du''* pada program tayangan Indonesia Morning Show di NET TV.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini, penulis akan memberikan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian yang dilakukan dan melihat penelitian lain yang memiliki relasi dengan budaya di Indonesia. Penulis sebelumnya melihat secara nyata di lapangan tentang adanya budaya *Sayyang Pattu'du'* di desa Pambusuang, masyarakat Pambusuang banyak mendapat perhatian pada saat diadakannya maulid nabi Muhammad Saw (*pammunuang*). Sebenarnya judul skripsi ini, hasil analisis penulis terhadap hasil penulisan skripsi sebelumnya dengan pendekatan yang berbeda. Adapun yang dijadikan referensi dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Rahmat Suyanto, mahasiswa jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2014. Dengan judul skripsinya “Tradisi *Sayyang Pattu'du'* Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar)”. Dalam penelitiannya membahas mengenai dinamika sosial yang terjadi mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du'* serta menganalisis sejauh mana masyarakat di Desa Lapeo memaknai tradisi *Sayyang Pattu'du''*. Sumber rujukan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas kepada peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian tentang Budaya *Sayyang Pattu'du'* di desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat dan mampu memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai

interaksi sosial dan aspek sosial masyarakat.⁵

2. Nurlina, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2016 dengan mengangkat judul skripsi “Budaya *Sayyang Pattu’du’* Di Desa Galung Tulu Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana budaya *Sayyang Pattu’du’* dilihat dari sudut pandang aqidah Islam dengan membandingkan budaya tersebut dengan ajaran Islam.⁶

3. Andi Noviola, mahasiswa universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, dengan mengambil judul “Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone Di Kabupaten Bone” Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa perkawinan Adat Bugis di Kabupaten Bone mengandung banyak pesan pesan simbolik yang berpatokan pada nilai nilai kepercayaan Masyarakat Suku Bugis Bone.⁷

Semua penelitian di atas mempunyai keamanan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaannya pada Tabel 1.1 berikut ini.

Table 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

⁵ Rahmat Suyanto, Tradisi Sayyang Pattu’du Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar). *Skripsi* tahun 2014

⁶ Nurlina, Budaya Sayyang Pattu’du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah). *Skripsi* tahun 2016

⁷ Andi Noviola, Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone Di Kabupaten Bone. *Skripsi* tahun 2015

| No | Nama | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------|--|-------------------------|------------------------------|
| 1 | Rahmat Suyanto 2014 | Tradisi <i>Sayyang Pattu'du'</i> Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar) | Meneliti tentang budaya | Lokasi penelitian |
| 2 | Nurlina 2016 | Budaya <i>Sayyang Pattu'du'</i> Di Desa Galung Tulu Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah) | Meneliti tentang budaya | Lokasi penelitian |
| 3 | Andi Noviola 2015 | Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone Di Kabupaten Bone | Meneliti tentang budaya | Budaya |
| 4 | Nur Ilham 2017 | Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattudu pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV | Meneliti tentang budaya | Lokasi dan Budaya Penelitian |

Sumber Data: olahan peneliti, 2017

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui resepsi penonton masyarakat Mandar Kec. Balanipa Desa Pambusuang terhadap program acara Indonesia *Morning Show* episode budaya *Sayyang Pattu'du''* suku Mandar di NET TV.
- b. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada budaya *Sayyang Pattu'du''* pada program tayangan Indonesia Morning Show di NET TV.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun paraktis.

- a. Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi perspektif baru dalam ranah akademis, khususnya dalam lingkup khususnya Jurusan jurnalistik UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini adalah studi kasus tentang kebudayaan *Sayyang Pattu'du'*, selain itu juga memperluas wawasan.
- b. Secara praktis penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan pentingnya kesadaran serta mengetahui nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan kita. Dengan segala konsekuensi yang tidak hanya berimplikasi pada pribadi tapi juga masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Komunikasi Massa*

1. Pengertian Komunikasi Massa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹

Komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Menurut Carl I. Hovland dalam karyanya yang berjudul *Social Communication* memunculkan istilah *science of communication* yang didefinisikan sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara setepat-tepatnya asas-asas penstransmisian informasi serta pembentukan opini dan sikap.²

Sedangkan Menurut Fisher, komunikasi menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh

¹ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya 2006). h. 9

² Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti 2003). h. 13

komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai ubiquitous atau serba hadir, artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga.³

komunikasi yang sangat dikenal orang adalah rumusan yang dibuat oleh Harold Lasswell. Menurut Lasswell komunikasi adalah “*who says what in which channel to whom with what effect*”.⁴

Komunikasi massa merujuk, kepada pendapat Tan dan Wright, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).⁵ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang

³ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003). h. 20

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005). h.62

⁵ Ardianto E.L, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2004). h. 3

ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.⁶

Komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gebner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry.⁷

Pengertian tentang komunikasi massa yang sudah dikemukakan oleh para ahli komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern (media cetak dan elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak (komunikan) heterogen dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

2. Komponen Komunikasi Massa

Pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah, artinya komunikasi berlangsung dari komunikator (sumber) melalui media kepada komunikan (khalayak). Walaupun komunikasi massa dalam prosesnya bersifat satu arah, namun dalam operasionalnya memerlukan komponen lain yang turut menentukan lancarnya proses komunikasi. Komponen dalam komunikasi massa ternyata tidak sesederhana komponen

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. h.75

⁷ Ardianto E.L, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. h. 4

komunikasi yang lainnya. Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut.⁸

a. Komunikator

Komunikasi massa produknya bukan merupakan karya langsung seseorang, tetapi dibuat melalui usaha-usaha yang terorganisasikan dari beberapa partisipan, diproduksi secara massal, dan didistribusikan kepada massa.

b. Pesan

Sesuai dengan karakteristik dari pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan bergantung pada sifat media yang berbeda antara satu sama lainnya.

c. Media

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instananeous*).

d. Khalayak

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah massa atau sejumlah besar khalayak. Karena banyaknya jumlah khalayak serta sifatnya yang anonim dan heterogen, maka sangat penting bagi media untuk memperhatikan khalayak.

⁸ Ardianto E.L, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. h. 36-42

e. *Filter* dan Regulator Komunikasi Massa

Komunikasi massa pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak) yang heterogen. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, budaya. Oleh karena itu, pesan tersebut akan di – *filter* (disaring) oleh khalayak yang menerimanya.

f. *Gatekeeper* (Penjaga Gawang)

Proses perjalanannya sebuah pesan dari sumber media massa kepada penerimanya, gatekeeper ikut terlibat di dalamnya. Gatekeeper dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima.

g. Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata tele (jauh) dari bahasa Yunani dan visio ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan.”⁹

Acara televisi di Indonesia semakin bervariasi. Jika dahulu acara paling favorit adalah acara-acara kuis, sinetron, dan siaran langsung sepak bola, maka saat ini ada

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi> (Diakses pada 7 Januari 2018)

berbagai pilihan acara televisi yang fresh dan inovatif. Ada berbagai macam hal yang bisa dieksplor dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu acara reality show yang menarik di salah satu stasiun TV, mengangkat kisah kehidupan masyarakat dari lapisan bawah yang bisa membuka mata kita bahwa ada banyak orang yang sebenarnya hidup dalam kesulitan. Dalam tayangan tersebut dikisahkan bagaimana orang yang hidup serba mapan dan nyaman di kota, bisa ikut merasakan seperti apa beratnya kehidupan. Acara televisi seperti ini bisa memberikan nilai moral dan pelajaran yang berharga.

Keberadaan stasiun TV yang ada di Indonesia seharusnya lebih banyak memberikan tayangan yang bersifat informatif dan edukatif dalam porsi yang cukup. Tidak hanya sekadar kejar rating dengan tayangan-tayangan yang bisa populer namun sifatnya hanya hiburan semata. Derasnya budaya konsumtif yang datang dari luar, jika tidak hati-hati akan turut mempengaruhi pola berpikir banyak orang lewat tayangan tersebut. Beruntung beberapa tahun terakhir ini tayangan televisi di Indonesia diperketat. Bahkan dalam beberapa tayangan film harus mensensor adegan merokok maupun tampilan syur dari para bintang film khususnya mancanegara. Hal ini tentu menjadi sebuah kemajuan tersendiri. Pada penayang acara tidak boleh hanya kejar tayang saja, namun juga harus bertanggung jawab dengan tayangan tersebut. Karenanya proses editing dan sensor yang teliti bisa menjadi langkah awalnya.¹⁰

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (Diakses pada 7 Januari 2018)

B. *Komunikasi Budaya*

Terdapat dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya.¹¹ Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.¹² Dengan memahami kedua konsep utama itu, maka studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

¹¹ Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York:Mc Graw Hill International, 2007), h. 92.

¹² Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Praktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), h. 20.

C. *Teori Pesan*

1. Pengertian Pesan

Proses perjalanan sebuah pesan dari sumber media massa kepada penerimanya, *gate keeper* ikut terlibat di dalamnya. *Gate keeper* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima.

Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber ataupun penerima. Sementara Mortensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya salah seorang di antara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepada stimuli yakni memberi makna.¹³

Sementara secara semiotika, pesan adalah tanda (*representamen*) dan maknanya adalah *interpretant*. pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. pesan bisa dikirimkan langsung secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹⁴

Pesan merupakan produk utama komunikasi. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang dituangkan dalam bentuk dan melalui lambang

¹³ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996). h. 370

¹⁴ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*. h. 371

komunikasi diteruskan kepada orang lain. Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan yang memiliki keterkaitan dengan isi cerita dan materi yang ingin disampaikan kepada komunikator, sehingga dalam cerita tersebut akan tampak pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan.¹⁵

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri.

Isi pesan (*content of message*) terkadang bersumber dari pikiran maupun perasaan. Apa yang di ungkapkan, ucapkan dan lakukan, merupakan pesan yang dilihat oleh orang lain (diterima) dan selanjutnya akan menimbulkan tanggapan (reaksi). Proses itulah yang seringkali disebut dengan proses komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya. Lambang (*symbol*) yang umum digunakan adalah bahasa. Tetapi selain bahasa, ada pula yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gambar, *gesture* tubuh, warna, isyarat dan lainnya.¹⁶

Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/ gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. Bisa berbentuk kata- kata tertulis, lisan, gambar-

¹⁵ Hanafi, *Hakikat Pesan Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta 1999). h. 192

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Komunikasi Politik* (Jakarta Timur: Intrans Publishing 2013). h. 49

gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya, dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, diantara beberapa orang atau banyak orang.

2. Jenis-Jenis Pesan dalam Komunikasi

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi, tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkai simbol dan kode.¹⁷

Simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.¹⁸

Pesan dapat diartikan pernyataan yang dikode dalam bentuk lambang atau simbol - simbol yang mempunyai arti. Secara umum, jenis simbol dan kode pesan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan ataupun tulisan. Pesan verbal ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data, dan informasi serta

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2006). h. 14

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. h. 95

menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.¹⁹ Pesan Verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Unsur pesan verbal paling penting dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dan kata. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Lambang bahasa yang digunakan ialah bahasa verbal lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik. Sementara kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, berupa barang, kejadian, atau keadaan.²⁰

b. Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan.²¹ Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul. pesan nonverbal bisa disebut bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa diam (*silent language*).

Komunikasi terdapat ragam teori yang dapat dijumpai dengan pokok pembahasan yang berbeda, salah satunya adalah teori yang membahas tentang penerimaan pesan. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian dan

¹⁹Agus Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius 2003). h. 22

²⁰ Agus Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi*. h. 24

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. h. 99

penerimaan pesan. Salah satu teori yang membahas mengenai penerimaan pesan yakni *Elaboration Likelihood Theory*.

Elaboration Likelihood Theory merupakan teori persuasi yang populer dan dikemukakan oleh Richard Petty & John Cacioppo yang berasumsi bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda, pada suatu situasi seseorang menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati dan pikiran kritis namun dilain waktu tak seperti itu.²²

Teori *elaboration like hood* merupakan sebuah teori persuasi yang mencoba untuk memprediksi kapan serta bagaimana individu akan dan tidak akan terbuju oleh pesan.²³

Demikian dapat dikatakan bahwa teori ini menyatakan bahwa seseorang berubah sikap atau membuat keputusan berdasarkan referensi dan bergantung pada jalur yang ditempuh dalam memproses pesan. Terdapat dua cara memproses pesan dalam teori ini, yakni *central route* dan *peripheral route*.

Central route (rute sentral) merupakan proses dimana seseorang benar-benar memproses pesan persuasif yang berfokus pada isi pesan. Menurut Kotler& Keller, pembentukan atau perubahan sikap pada rute sentral mencakup banyak pemikiran dan

²² Stephen W and Karen A. Foss Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. h. 74.

²³ Stephen W and Karen A. Foss Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. h. 75.

didasarkan pada pertimbangan rasional yang tekun tentang informasi produk yang paling penting

Berikut ini adalah 3 tipe argumen dalam teori *elaboration like hood* melalui rute sentral:

a. Strong Arguments

Argumen yang menciptakan respon kognisi positif di dalam pikiran penerima pesan juga secara positif mempengaruhi keyakinan mereka dengan pandangan-pandangan dari pemberi argumen atau orang yang mengajak. Argumen yang kuat dapat menanamkan kepada khalayak dalam melawan penolakan dan kebanyakan mengubah perilaku jangka panjang menuju perilaku yang dapat diprediksi.

b. Neutral Arguments

Argumen yang menghasilkan respon kognisi yang tidak berkomitmen /berpihak /memilih dari penerima pesan atau orang yang diajak. Dengan kata lain, tidak ada perubahan perilaku yang terjadi.

c. Weak Arguments

Argumen yang menghasilkan respon kognisi negatif terhadap pesan persuasif. Respon negatif ini akan tidak hanya mencegah perubahan perilaku tapi mungkin menimbulkan efek membalikkan yang pada akhirnya justru memperkuat perlawanan pandangan.²⁴

²⁴ Stephen W and Karen A. Foss Littlejohn, *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. h. 73.

Peripheral route merupakan proses evakuasi pesan oleh seseorang hanya dengan memperhatikan daya tarik penyampaian pesan. Ragam pesan dalam *peripheral route*:

1. Pesan Positif Pesan yang dirasakan atau diterima oleh khalayak dan menciptakan perubahan perilaku positif.
2. Pesan Netral Pesan memberikan perasaan emosional pada penerima pesan yang ambivalen, yakni tidak terlalu tahu atau peduli dengan pesan yang disampaikan
3. Pesan Negatif Ialah pesan yang menimbulkan respon emosional yang negatif atau mengecewakan dari penerima pesan.

Menurut Petty & Cacioppo penting untuk memahami khalayak yang akan menjadi target sebelum memilih rute penyampaian pesan, namun selain itu memahami target khalayak tersebut juga penting dalam menyusun/membentuk elaborasi yang akan disampaikan.²⁵

D. Analisis Resepsi

Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu tersebut. Menurut Fiske, pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung

²⁵ Stephen W and Karen A. Foss Littlejohn, *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. h. 76.

dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak.²⁶

Pesan-pesan yang disampaikan melalui media, merupakan gabungan dari berbagai tanda yang kompleks, dimana sebuah *preferred reading* telah ditentukan, tetapi masih memiliki potensi diterima dengan cara yang berbeda dengan bagaimana pesan itu dikirimkan. Di dalam studi resepsi, *preferred reading* dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan dalam teks

Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai Reception Research dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan *Birmingham Centre*, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya.²⁷

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.²⁸

²⁶ Try Nugroho Adi, *Mengkaji Khalayak Media* (Bandung: Wacana Prima 2008), h. 38.

²⁷ Pertti Alaasutari, *Rethinking The Media Audience*. (London: Sage Publications 1999), h.2

²⁸ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 21

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. Posisi *Hegemoni* Dominan,

Posisi *Hegemoni* Dominan yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

2. Posisi Negosiasi

Posisi Negosiasi yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case* dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi Oposisi

Posisi Oposisi Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi

yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan.²⁹

E. *Sayyang Pattu'du*

Sayyang pattu'du (kuda menari), begitulah masyarakat suku mandar, Sulawesi Barat menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Masyarakat di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *sayyang pattu'du*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awwal (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 550-551.

menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.³⁰

Bagi masyarakat Mandar, khatam Alquran dan upacara adat *sayyang pattu'du* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat *Sayyang pattu'du* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang menyelesaikan khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta *Sayyang pattu'du* harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam *Sayyang*

³⁰<https://musdalifahyasini.wordpress.com/2012/05/23/budaya-mandar-sayyang-pattudu-menjuarai-pentas-budaya-nasional-di-jakarta-pada-tahun-2008/> (Diakses pada Senin 29 Agustus 2017)

pattu'du, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

Peserta *sayyang pattu'du* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dang menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar 50 orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada didesa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten,maupun luar provinsi Sulawesi Barat.³¹

F. *Konsep Kebudayaan dalam Islam*

Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan. Daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan berarti

³¹ <http://www.gudangmateri.com/2010/08/sayyang-pattudu-budaya-mandar.html> (Diakses pada Senin 28 Agustus 2017)

kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.³²

Oleh karena itu, jika kita membicarakan kebudayaan berarti kita membicarakan kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya. Dengan melakukan berbagai kegiatan dan aktivitasnya manusia berusaha dengan daya upaya serta dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan sesuatu guna kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup itu dapat dicapai jika manusia mampu menggunakan akal budinya dengan baik.

Kebudayaan adalah alam pikiran atau mengasah budi. Usaha kebudayaan adalah pendidikan. Kebudayaan adalah pergaulan hidup diantara manusia dengan alam semesta. Boleh jadi kebudayaan adalah usaha manusia melakukan tugas hidup sebagai khalifah Fil Ardli (wakil Tuhan di bumi).

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan secara garis besar definisi sebanyak itu dapat dikelompokkan dalam enam kelompok, sesuai dengan sudut pandang mereka.³³

Kelompok pertama melihat dan pendekatan historis, kedua dari pendekatan normatif oleh Ralph Linton, ketiga dari pendekatan psikologi oleh Kluckkhonh, keempat dari pendekatan structural oleh Turrney, kelima dari pendekatan genetik oleh Bidney dan keenam dengan pendekatan deskriptif oleh Taylor.

³² Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna 1998). h. 35.

³³ Musa Asy'ari, *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam 1992). h. 93.

Dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu persoalan yang sangat luas, namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusialah itu pencipta kebudayaan. Kebudayaan itu hadir bersama dengan kelahiran manusia sendiri. Dari penjelasan tersebut kebudayaan itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk.

Al Qur'an memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena itu, secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk

membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islami.

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam salah satunya budaya di daerah Mandar Sulawesi Barat. Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan sangat sempurna bahkan hewan sekecil Zarah pun Allah ciptakan di dunia ini. Bahkan bumi beserta isinya Allah ciptakan dengan begitu indah. Oleh sebab itu kita diperintahkan untuk tunduk dan patuh atas segala norma-norma yang Allah telah rumuskan. Sebagaimana di dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Nahl/16: 123.

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

Adapun penafsiran dari ayat di atas yaitu Kemudian Kami wahyukan kepadamu) hai Muhammad (ikutilah millah) yakni agama (Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan) Allah subhanahu wa ta'ala mengulangi ayat ini untuk menyanggah anggapan orang-orang

Yahudi dan orang-orang Nasrani yang mengakui bahwa Nabi Ibrahim adalah pemeluk agama mereka.³⁴

Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik.

Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika budaya, al-Qur'an memberi konsep peringatan, petunjuk, pengarahan, kontrol dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan supaya Islam yang sempurna dan baik itu mengekspresikan budaya atau peradaban yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan benar dan baiknya itu. Dan melalui budaya yang baik dan benar itu pula akan terbukti secara empiris teori yang menyatakan bahwa Islam adalah rahmatan lil Alamin.

³⁴ Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba 2010), h. 1070.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode adalah cara untuk memperoleh data, informasi, dan fakta mengenai masalah yang diteliti untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dipertanggung jawabkan. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan objek penelitian, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal dan dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini, penulis akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti apa muatan kebudayaan Mandar serta makna yang terkandung dalam prosesi upacara adat *Sayyang Pattu'du*.¹

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang

¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya,² karena yang ditekankan adalah kualitas dan juga datanya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dimaksud yakni pandangan masyarakat setempat dan pesan yang disampaikan pada program tersebut yang berfokus pada program acara Indonesia Morning Show di NET TV.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik Snowball Sampling, yaitu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Informan yang dipilih sebanyak enam orang yang dinilai memiliki kompetensi atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengenal dengan baik seluk-beluk kebudayaan suku Mandar terkhusus pada budaya *Sayyang Pattu'du'* dari 4.686 jumlah penduduk. Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran budaya dan bentuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Usia 22 tahun sampai 40 tahun
- b. Terdaftar sebagai masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.
- c. Telah menonton tayangan program Indonesia Morning Show episode budaya *Sayyang Pattu'du'* di NET TV.

² Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Dengan Kata Pengantar Oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

d. Memahami budaya *Sayyang Pattu'du'*.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari video yang berasal dari *Youtube* dengan durasi video 1 menit 26 detik dan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan menelusuri bahan-bahan bacaan atau literatur yang relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tersebut terbagi dalam tiga jenis berdasarkan cara diperolehnya data tersebut antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara yakni mengajukan sejumlah pertanyaan sebanyak mungkin kepada informan untuk mendapatkan data yang cukup guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data berupa buku, catatan, arsip dan foto yang sesuai dengan apa yang bisa dijadikan informasi tambahan bagi penelitian ini. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.³ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat. Adapun instrumennya sebagai berikut :

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.

- a. Alat perekam, sebagai alat untuk wawancara langsung kepada subjek penelitian
- b. Kamera, sebagai alat untuk dokumentasi.
- c. Pedoman wawancara.
- d. *Personal Computer (PC)*, sebagai alat untuk mengolah data.

G. Teknik Analisis Data

Data akan dianalisa melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan gambaran hasil penelitian, setelah melalui proses analisa dan observasi menjadi kajian yang dapat menjelaskan objek atau masalah yang diteliti.

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu.⁴

Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisi data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵ Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti.

⁴ Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h. 196.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), h. 334.

- a. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
- c. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan diagram alir yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Mandar adalah salah satu etnis besar selain suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Selain di Sulawesi Barat, etnis Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan beberapa tempat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak jauh berbeda berbeda dengan suku tetangganya yaitu Bugis, suku Mandar juga terkenal dan memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak heran jika mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih eksis hingga hari ini di tengah arus dan dinamika sosial yang kuat.

Lokasi dalam penelitian ini terdapat pada salah satu desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat yaitu DesaPambusuang. Pambusuang adalah salah satu desa sentra produksi Perahu Sandeq di Sulawesi Barat, desa ini berada di sebelah Barat Provinsi Sulawesi Barat, desaini terletak dikecamatan Balanipa, jumlah penduduk di desa Pambusuang yaitu 4680 jiwa.

2. *Sayyang Pattu' du*



Gambar 4.1 sumber gambar: Armandar

Sayyang Pattu' du (kuda menari), begitulah masyarakat suku mandar, Sulawesi Barat menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Masyarakat di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattu' du*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awwal (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Sayyang Pattu'du'' muncul sejak datangnya Islam ke tanah Mandar, awalnya kuda sebagai alat transportasi yang digunakan oleh keturunan bangsawan untuk menyebarkan agama Islam di Mandar, dan dalam pertemuan ajaran Islam dengan budaya Mandar melahirkan tradisi yang berkembang menjadi tradisi *Sayyang Pattu'du''* atau acara keagamaan. Masyarakat Mandar mengartikan tradisi *Sayyang Pattu'du''* adalah atraksi kuda menari yang digelar untuk mengapresiasi seorang anak yang khataman al-Qur'an, tradisi ini dilaksanakan pada bulan maulid atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw di Mandar.¹

Saifullah Ahmad salah seorang budayawan di Sulawesi Barat, mengatakan bahwa:

Ada yang berpendapat bahwa zaman dulu kuda di Mandar bisa dikatakan sebagai alat kendaraan yang paling mewah, dan yang mengendarainya hanya kalangan bangsawan saja atau para raja dan putri. Jika keturunan bangsawan ingin menunggangi kuda, pengawal akan mengangkatnya naik ke punggung kuda, sehingga pada saat memperingati acara mamunu' (acara maulid) kuda sebagai motivasi bagi anak yang sudah tamma' mangaji (khataman al-Qur'an). Tomabueng na para totamma' banggai, apa iyare' acara totamma' macoa sannari tu' kandi, dipirangbongi sangga mara'dia mala mappake sayyang, (orang tua dari anak yang menunggangi *Sayyang Pattu'du'* akan merasa bangga, karena zaman dulu hanya kaum bangsawan saja yang bisa menunggangi kuda). Seorang anak yang khataman al-Qur'an juga akan merasa bangga karena diarak keliling kampung dengan menunggangi *Sayyang Pattu'du'*, anak tersebut menganggap dengan menunggangi *Sayyang Pattu'du''* setara atau disamakan dengan kaum bangsawan (*mara'dia*), jadi anak-anak termotivasi mengaji sampai khataman al-Qur'an.²

Bagi masyarakat Mandar, khatam Alquran dan upacara adat *Sayyang Pattu'du'* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini

¹ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 51.

² Sayfullah Ahmad 23 Tahun, Budayawan Mandar, Pambusuang Kamis 29 Maret 2018.

mereka tetap lestarian dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat *Sayyang Pattu'du'* dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang menyelesaikan khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut pesta *Sayyang Pattu'du'* harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. *Sayyang Pattu'du'*, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

Peserta *Sayyang Pattu'du'* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dang menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut.

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar 50 orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada didesa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten,maupun luar provinsi Sulawesi Barat.

3. Hakikat Budaya *Sayyang Pattu'du'*

Kekhasan maulid berikutnya yang hanya ada di Mandar dirangkaikan dengan *Sayyang Pattu'du'* sebagai puncak perayaan Maulid. Secara harafiah *Sayyang Pattu'du'* diartikan kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita baik satu ataupun dua. Budaya sayyyang pattu'du di Mandar tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan budaya itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI, *Sayyang Pattu'du'* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan maulid nabi Muhammad saw. Kuda digunakan sebagai sarana sebab

dulunya di Mandar, kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.

Sayyang Pattu'du' menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an, ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *Sayyang Pattu'du'* jika khatam al-Quran. Karena ingin segera naik kuda menari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam al-Qur'an besar. Musim *Sayyang Pattu'du'* dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Beberapa kampung di Mandar, secara bergantian melaksanakan arak-arakan *Sayyang Pattu'du'* dalam jumlah banyak. Hampir tiap hari arak-arakan kuda yang di atasnya duduk dengan anggun wanita-wanita yang diiringi tabuhan rebana nan rancak, dan irama kalindaqdaq (syair atau pantun Mandar yang dilagukan) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi kalindaqdaq-nya jenaka.

Sayyang Pattu'du' identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan, mereka disebut pessawe. Awalnya seragam wanita yang duduk diatas kuda, khususnya yang di depan, adalah pasangan mamea (baju adat Mandar yang berwarna merah). Namun yang banyak terjadi belakangan ini, ada yang memakai baju pengantin (dalam adat Mandar), baju pokko dan pasangan warna lain, hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan. Adapun yang khatam al-Quran, menggunakan badawara, yaitu pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menunaikan ibadah haji.

Ada dua gerakan utama dalam gerakan kuda *Sayyang Pattu'du'*. Yaitu gerakan kepala yang mendongak-dongak, dan gerakan dua kaki dengan depan yang

dihentakkan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir, umumnya menggerakkan kakinya bersamaan, kepalanya pun belum tampak anggun. Sedangkan kuda yang sudah terlatih, hentakkan antara kaki kanan dengan kaki kiri dilakukan bergantian. Saat gerakan dilakukan, ada saat-saat tertentu kaki yang berada di atas di udara dihentikan.



Gambar 4.2 sumber gambar: Armandar

B. *Resepsi Penonton Masyarakat Mandar Kec. Balanipa Desa Pambusuang Terhadap Program Acara Indonesia Morning Show Episode Budaya Sayyang Pattu'du' Suku Mandar di NET TV*

Sebelum menyajikan hasil penelitian ini yang berjudul Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya *Sayyang Pattu'du'* pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV.

Berikut disajikan hasil penelitian dari berbagai informan yang berbeda yang mengetahui tentang budaya *Sayyang Pattu'du'*. Peneliti menanyakan pemahaman informan setelah menonton tayangan program Indonesia Morning Show di NET TV.

Hasil wawancara dengan informan Muh. Sukri.

Tayangan ini sangat membantu dalam mempublikasikan budaya yang ada di Sulawesi Barat khususnya di desa pabusuang, tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, sebagian orang yang bukan berasal dari luar Sulawesi Barat sudah mengenal budaya *Sayyang Pattu'du'* akan tetapi kemungkinan besar masyarakat dari luar belum mengetahui budaya ini, oleh karena itu tayangan Indonesia Morning Show di NET TV sangat membantu dalam mempublikasikan budaya ini.³

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Sayfullah

Tayangan ini memang sudah dengan bagaimana di adakannya acara ritual *Sayyang Pattu'du'*, bagaimana di dalam video ini memperlihatkan kelihaian para pawang kuda, pengiring musik dan kecantikan para peserta penammatan Al-Quran. Yah memang sudah sangat betullah sesuai apa yang ada di desa Pambusuang ini. Karena memang adat budaya kita ini tidak bisa kalau ada yang di kurangi atau di lebihkan, karena itu menyangkut ritual yang di ajarkan sejak jaman dahulu.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan, penulis menginterpretasikan bahwa resepsi kedua informan tersebut memiliki kesamaan yakni menilai bahwa tayangan tersebut sudah sesuai dengan realita masyarakat desa Pambusuang pada saat melakukan prosesi- prosesi ritual budaya khas Mandar.

Hasil wawancara dengan informan Hasbi

Memang di dalam video ini tidak ada yang salah yah, sudah sesuai dengan apa yang dilakukan disini. Tapi saya sayangkan, tayangan ini sangat singkat dan melewatkan alunan-alunan musik dari perebana. Padahal saya selaku diri pribadi sangat berharap tayangan ini dapat membantu kami dalam pengenalan budaya Mandar secara keseluruhan agar dapat di ketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia bahwa ternyata di Mandar itu memiliki budaya yang seperti ini.⁵

³ Muh. Sukri 36 tahun, Sekertaris Desa Pabusuang. Wawancara Di Pambussuang Kamis 29 Maret 2018.

⁴ Sayfullah Ahmad 23 tahun, Budayawan Mandar, Wawancara Di Pambussuang, Kamis 29 Maret 2018.

⁵ Hasbi 55 tahun, Staff Kantor Desa. Wawancara Di Pambussuang, Kamis 29 Maret 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menginterpretasikan bahwa resepsi informan mengatakan tayangan tersebut memang sesuai dengan budaya yang dilakukan masyarakat desa Pambusuang, tetapi informan sedikit menyayangkan pada tayangan tersebut bahwa prosesi budaya *Sayyang Pattu'du'* sangat singkat sehingga melewatkan beberapa ritual.

Hasil wawancara dengan informan Sulaeman

Ini tayangan bagus sekali, na bantu ki ini budaya supaya na tau ki orang lain, tapi saya sebagai *Parrawana* sangat kecewa juga karena sedikit na tayangkan ki pas tampil ki *Parrawana*, na di situ ki juga intinya ini acara karena ada aksi adu pantun.⁶

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, penulis menginterpretasikan bahwa resepsi informan menyayangkan singkatnya durasi yang membahas tentang eksistensi budaya *Sayyang Pattu'du'* sehingga ada salah satu inti acara yang dilewatkan.

Hasil wawancara dengan informan Amel

Di tayangan ini memang sudah sesuai dengan budaya kita yah, di video ini menayangkan bagaimana kehidupan masyarakat mandar yang hidup dengan berbagai ajaran dan pesan leluhur kita. Saya juga sangat mengaspresiasi media dan orang-orang luar yang ingin tahu dan memperkenalkan budaya *Sayyang Pattu'du'* ini sampai seluruh orang Indonesia tau.⁷

Berdasarkan hasil wawancara informan, penulis menginterpretasikan bahwa resepsi informan tersebut memiliki kesamaan yaitu kesesuaian budaya *Sayyang Pattu'du'*, pada tayangan dan juga mengaspresiasi media-media dan orang-orang di

⁶ Sulaeman, Parrawana. Pambussuang Kamis 29 Maret 2018.

⁷ Amel, Tomessawe. Pambussuang Kamis 29 Maret 2018.

luar daerah Polewali Mandar yang memperkenalkan budaya *Sayyang Pattu'du'* hingga dikenal sampai ke seluruh Indonesia.

Hasil Wawancara teori Resepsi yang dalam artian mementingkan tanggapan penonton terhadap sebuah karya. Seperti tanggapan-tanggapan informan yang berbeda dan bersifat penafsiran ataupun penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media, merupakan gabungan dari berbagai tanda yang kompleks, dimana sebuah "*preferred reading*" telah ditentukan tetapi masih memiliki potensi diterima dengan cara yang berbeda dengan bagaimana pesan itu dikirimkan.

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *incoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

Pada penelitian ini, peneliti menempatkan masyarakat mandar terkhusus informan sebagai posisi *hegemony dominan*, yaitu masyarakat menerima pesan yang disampaikan oleh media. Pada tayangan Indonesia Morning Show episode Budaya *Sayyang Pattu'du'* di NET TV menunjukkan bahwa media dan khalayak menggunakan budaya *Hegemony Dominan* yang berlaku, hal ini ditandai dengan penyampaian pesan melalui tayangan yang sesuai dengan budaya itu sendiri yaitu budaya *Sayyang Pattu'du'*.

Pada posisi negosiasi, sebagaimana yang dijelaskan Stuart Hall yaitu khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam

kasus-kasus tertentu, dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan posisi yang dimaksud, hal ini dikarenakan pada tayangan Indonesia Morning Show di NET TV diterima oleh khalayak dalam hal ini masyarakat Mandar tanpa ada pengecualian sedikitpun.

Pada posisi Oposisi yang dijelaskan Stuart Hall yaitu khalayak menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan menggantinya dengan cara berfikir mereka. Pada penelitian ini, peneliti juga tidak menemukan posisi yang dimaksudkan dikarenakan pada tayangan Indonesiaku episode *Sayyang Pattu'du'*, sudah menayangkan sesuai dengan budaya yang ada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa. Seperti posisi Negosiasi, dimana pada tayangan ini tidak terdapat kejanggalan, sehingga khalayak sudah menerima sesuai dengan aturan budaya yang berlaku. Selanjutnya pada posisi oposisi ini, khalayak tidak mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan oleh media. Itu dikarenakan pesan yang disampaikan, sudah sesuai dengan keyakinan masyarakat Desa Pambusuang terhadap budaya *Sayyang Pattu'du'*.

C. Makna yang Terkandung dalam Prosesi Ritual yang ada Pada Budaya Sayyang Pattu'du' pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV

Pesan moral merupakan pesan yang berisi tentang nilai kebaikan dimana didalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup yang dapat diambil

hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Pesan moral yang akan diterima oleh masyarakat setempat. Pesan moral yang dibahas di penelitian ini adalah pesan yang memiliki nilai kebaikan, dan pelajaran hidup yang dilakukan melalui serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun pada program tayangan Indonesia *Morning Show* di NET TV.

Ajaran pesan moral melalui ritual- ritual pada *budaya Sayyang Pattu'du'* memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat diantara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia dengan manusia. Namun moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.

a. *Parrawana*



Gambar 4.3 sumber gambar: Youtube

Parrawana adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh berupa gendang (terbuat dari kulit sapi, rusa, atau kambing) yang beragam ukurannya sambil melantunkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad Saw. Serta beberapa syair berbahasa Mandar yang berisi pesan keagamaan dan petuah orang tua. *Marrawana*

ini dilaksanakan di rumah orang yang akan *mappatammaq* setelah *maqbarazanji* dan *marrattas* baca digelar. Setelah semua dilaksanakan *Parrawana* juga akan mengikuti dan mengiringi arak-arakan *sayyyang pattu'du*.

Menurut salah satu kelompok *Parrawana* di Mandar, alat musik rebana (*Rawana*) dipengaruhi oleh Bangsa Turki dan masuk ke Mandar seiring dengan masuknya agama Islam. Adanya pengaruh Turki juga dilihat dari kostum yang digunakan kelompok *Parrawana* pada bagian kepala yang disebut dengan *sokko* (kopiah). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui latar belakang lahirnya musik *Parrawana* dan musik *Sayyang Pattu'du''* berhubungan dengan penyiaran agama Islam. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa instrument rebana dibawa oleh seorang wali bernama Syekh Abdul Qadir Djailani pada masa penyebaran agama Islam di Mandar.

Hasil wawancara dengan informan Sulaeman

Saya sudah 20 tahun menjadi *Parrawana*, rebana yang digunakan dulu awalnya karena adanya pengaruh dari Negara Turki juga dilihat dari kostum yang digunakan kelompok *Parrawana* pada bagian kepala yang disebut dengan *Sokko* (kopiah). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui latar belakang lahirnya musik *Parrawana* dan musik *Sayyang Pattu'du''* berhubungan dengan penyiaran agama Islam.⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh Turki pada budaya *Sayyang Pattu'du''* juga dilihat dari kostum yang digunakan kelompok *Parrawana* pada bagian kepala yang disebut dengan *sokko* (kopiah). Berdasarkan hal

⁸ Sulaeman 37 tahun, *Parrawana* (pengiring musik). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

tersebut dapat diketahui latar belakang lahirnya musik *Parrawana* dan musik *Sayyang Pattu'du''* berhubungan dengan penyiaran agama Islam. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa instrument rebana dibawa oleh seorang wali bernama Syekh Abdul Qadir Djailani pada masa penyebaran agama Islam di Mandar.

Musik *Parrawana* terdiri atas pemain *rawana* (rebana), vokal, dan *Pa'denggo*. Sebelum musik *Parrawana* disajikan terlebih dahulu para penyaji duduk melingkar dengan tujuan nantinya dapat memberikan keluasaan bagi *Pa'denggo* untuk melakukan tarian. Posisi melingkar keuntungannya memudahkan pemusik untuk saling berkomunikasi sehingga alunan musik dapat disesuaikan bersamaan gerakan *Pa'denggo*. Adapun bentuk sajian musik *parrwana* dimulai dengan tabuhan *buruda* (tabuhan pembuka), kemudian disahut dengan nyanyian. Lagu yang dibawakan dalam *Parrawana* merupakan kumpulan lagu-lagu yang diambil dari kitab Barzanji, selain lagu Barzanji kadang juga diselengi dengan lagu berbahasa Mandar yang bertemakan religi. Nyanyian vokal dipimpin oleh salah satu pemain *Parrawana*, kemudian diikuti secara bersamaan oleh pemain lainnya dengan prinsip vokal dan nada yang sama. Setelah nyanyian dilantunkan kemudian dilanjutkan dengan permainan tabuhan rebana yang disesuaikan dengan nyanyian lagu. Adanya penyesuaian dari nyanyian bertujuan untuk mencapai keharmonisan serta kekhusyukan dari para pemain musik *Parrawana* maupun kepada tamu yang mendengarkan musik tersebut.

Hasil wawancara dengan informan Sulaeman

Fungsi *Parrawana* disini sebagai pengiring musik *Sayyang Pattu'du'*, ketika kami mulai memainkan musik rebana sambil melantunkan zikir dan shalawat

nabi Muhammad Saw, maka atas izin Allah kudanya bergoyang bersinergi dengan musik rebana. Musik rebana yang kami bawaan juga menjadi acuan bagi para kuda untuk menari.⁹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Parrawana* sangat berperan penting dalam acara adat *Sayyang Pattu'du'*, alunan musik rebana bertujuan untuk membuat para kuda menjadi menari mengikuti alunan musik rebana, musik rebana di mainkan sambil melantunkan zikir dan Shalawat Nabi Muhammad Saw.

Musik *Parrawana* dilakukan di dalam rumah peserta khatam, para *Parrawana* duduk melingkar untuk memainkan alat musiknya (rebana) sekaligus menyanyikan lagu yang bernuansa dzikir dan memberi ruang kepada *Pa'denggo* (penari) agar *Pa'denggo* leluasa dalam melakukan tariannya. Dalam hal ini *Parrawana* dan *Pa'denggo* dibayar oleh pihak keluarga yang melakukan khataman akan tetapi keluarga yang tidak mampu menyewa *Parrawana* tetap bisa melakukan prosesi budaya *Sayyang Pattu'du''* tanpa alunan para *Parrawana*.

Hasil wawancara dengan informan Sulaeman/ 37 Tahun/ *Parrawana* (pengiring musik):

Biasanya kita sebagai *Parrawana* disewa atau dibayar dalam melakukan iringan musik kepada para peserta khatam dan itu sudah sepaket dengan *Pa'denggo* paling mahal kita dibayar 1,5 juta dan paling rendah 5 ratus ribu rupiah tergantung berapa jumlah *Parrawana* yang disewa dan keluarga yang tidak mampu menyewa *Parrawana* tetap bisa melakukan prosesi *Sayyang Pattu'du''* tanpa menyewa *Parrawana*.¹⁰

⁹ Sulaeman 37 tahun, *Parrawana* (pengiring musik). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

¹⁰ Sulaeman 37 Tahun, *Parrawana* (pengiring musik). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para *Parrawana* dan *Pa'denggo* disewa untuk melakukan prosesi pengiringan musik dan tarian, dan adapun bagi keluarga yang kurang mampu tetap dapat melakukan prosesi *Sayyang Pattu'du'* walaupun tanpa prosesi *Parrawana*.

Iringan *Sayyang Pattu'du'* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda. Dalam bahasa Mandar disebut *parrabana* (orang yang memainkan). Tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *Sayyang Pattu'du'* yang lewat. Rebana dalam bahasa Mandar disebut “ rabana “ memiliki pengaruh dari budaya arab. Selain menjadi pengiring *Sayyang Pattu'du'*, permainan alat musik rebana juga biasa dimainkan mengantar arak-arakan mempelai lakilaki kecalon istrinya dalam upacara pernikahan dan syukuran di rumah. *Parrawana* biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang.

b. *Pesarung*



Gambar 4.4 sumber gambar: Youtube

Pesarung adalah berupa pengawal dari *To Messawe* yang terdiri dari empat orang selain dari pawang kuda, *Pesarung* dimaksudkan untuk menjaga *pessawe* agar tidak jatuh dari kuda, ketika kuda sedang beraksi dan menari, pada zaman raja keempat Balanipa biasanya *pesarung* terdiri dari muhkrim yang ingin *messawe* namun seiring perubahannya zaman nilai- nilai mulai bergeser hingga pada saat ini *pesarung* bisa meskipun bukan muhkrim, dari *pessawe* yang ingin menunggangi *Sayyang Pattu'du'*, *pesarung* dikhususkan untuk *pessawe* (orang yang sebelumnya jadi *To Messawe perempuan*) dan *To Messawe perempuan* (orang yang telah menghatam Al-Quran).

Hasil wawancara dengan informan Irwan/28 tahun/*Pesarung* (Penjaga *Messawe*):

Sebenarnya *Pesarung* itu umum, yang jelasnya dia keluarga *messawe*, kenapa harus keluarganya supaya para *messawe* tidak canggung ketika dipegang sama *pesarung* karena tugasnya *pesarung* itu menjaga para *messawe* agar tidak jatuh dari kuda.¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *pesarung* bertugas untuk menjaga para *messawe* agar tidak jatuh dari tunggannya atau kudanya, *pesarung* biasanya berasal dari keluarga *messawe*, hal ini dikarenakan para *messawe* tidak canggung apabila di pegang oleh *pesarung*.

Pesarung terdiri dari empat orang, mereka di tempatkan di depan, belakang dan samping kiri kanan kuda, semua bertugas menjaga para *To Messawe*. Pada saat *To Messawe* naik di kuda, disitulah tugas *Pesarung* dimulai. Perlu diketahui *Pesarung* hanya berlaku untuk *To Messawe perempuan* dan tidak berlaku untuk *To*

¹¹ Irwan 28 tahun, *Pesarung* (Penjaga *Messawe*). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

Messawe laki-laki. Hal ini dikarenakan pertama, *To Messawe* perempuan berbeda cara duduknya dengan *To Messawe* laki-laki pada saat menunggangi kuda, kedua karena masyarakat Mandar memahami bahwa perempuan harus dijaga, hal itu menjadi filosofi mengapa *To Messawe* perempuan harus di jaga oleh *Pesarung*.

Hasil wawancara dengan informan Irwan/28 tahun/*Pesarung* (Penjaga *Messawe*):

Pesarung hanya berlaku untuk *To Messawe* perempuan dan tidak untuk laki-laki. Hal ini dikarenakan cara duduk *To Messawe* perempuan berbeda dengan laki-laki saat menunggangi kuda dan juga karena masyarakat Mandar memahami bahwa perempuan harus dijaga.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Pesarung* hanya berlaku untuk *To Messawe* perempuan dan tidak berlaku untuk *To Messawe* laki-laki. Hal ini dikarenakan pertama, *To Messawe* perempuan berbeda cara duduknya dengan *To Messawe* laki-laki pada saat menunggangi kuda, kedua karena masyarakat Mandar memahami bahwa perempuan harus dijaga, hal itu menjadi filosofi mengapa *To Messawe* perempuan harus di jaga oleh *Pesarung*.

c. *Pambawa Sayyang*

Pambawa Sayyang atau pawang kuda adalah orang yang melatih kuda untuk menari pada acara *Sayyang Pattu'du'*, tidak semua orang bisa melatih kuda untuk menari, dalam pelatihannya pun ada ritual yang dilakukan yaitu doa-doa.

Hasil wawancara dengan informan Rusli/40 Tahun/ *Pambawa Sayyang* (Pawang Kuda):

¹² Irwan 28 Tahun, *Pesarung* (Penjaga *Messawe*). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

Kuda harus di kasi menari karna untuk dipakai pada tradisi ini bertujuan untuk membuat anak-anak yang tammat al-quran menjadi semangat dan juga menjadi motifasi bagi anak-anak yang belum tamat Al-Qur'an sehingga mereka juga menjadi semangat dalam menghatam Al-Qur'an.¹³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kuda menari mengandung makna yaitu membuat anak-anak yang tamat Al-Qur'an menjadi semangat dalam mengikuti acara adat tersebut dan juga memberikan motifasi bagi mereka yang belum tammat.

Budaya *Sayyang Pattu'du'*, kuda yang digunakan yaitu kuda *Sayyang Bolong* atau kuda hitam akan tetapi di masa sekarang sudah ada yang menggunakan kuda putih.

Hasil wawancara dengan informan Rusli

Ya, tentu ada syarat, kebanyakan menggunakan kuda hitan atau *Sayyang Bolong*, tapi sekarang ada mi yang pake kuda putih. Adapun kendala yang sering di dapati yaitu kudanya merasa tidak sehat dan percaya atau tidak kudanya dikendalikan orang lain oleh ilmu gaib.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kuda yang digunakan dalam budaya *Sayyang Pattu'du'* dinamakan atau kuda hitam, akan tetapi sekarang sudah ada yang menggunakan kuda putih.

Tugas para *Pambawa Sayyang* adalah melatih kudanya untuk menari mengikuti iringan musik yang dilantunkan oleh *Parrawana*. Para kuda yang telah dilatih akan otomatis menari setelah mendengarkan lantunan musik. Pada saat proses

¹³ Rusli 40 Tahun, *Pambawa Sayyang (Pembawa Kuda)*. Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

¹⁴ Rusli 40 Tahun, *Pambawa Sayyang (Pembawa Kuda)*. Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

pelatihan kuda yang akan digunakan saat prosesi *Sayyang Pattu'du'* para *Pambawa Sayyang* mempercayakan seorang pelatih kuda untuk melatihnya dengan cara yang khusus, sehingga kudanya dapat mengetahui gerakan-gerakan dasarnya dan tidak semua orang bisa melatih kuda yang akan digunakan pada saat prosesi adat.

Hasil wawancara dengan informan Rusli/40 Tahun/ *Pambawa Sayyang* (Pawang Kuda):

Pada saat proses pelatihan kuda yang akan digunakan saat prosesi *Sayyang Pattu'du'* para *Pambawa Sayyang* mempercayakan seorang pelatih kuda untuk melatihnya dengan cara yang khusus, sehingga kudanya dapat mengetahui gerakan-gerakan dasarnya setelah kudanya mengetahui gerakan dasar barulah diserahkan ke pada *Pambawa Sayyang* untuk melatihnya secara rutin. Dan tidak semua orang bisa melatih kuda yang akan digunakan pada saat prosesi adat.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang bisa melatih kuda yang akan digunakan pada saat prosesi adat. Para kuda yang telah dilatih akan otomatis menari setelah mendengarkan lantunan musik.

Sejauh ini peneliti belum bisa memaparkan cara pelatihan kuda yang digunakan, hal ini dikarenakan kesakralan dari pelatihan tersebut.

d. *Massawe Sayyang Pattu'du'*



Gambar 4.4 sumber gambar: Youtube

¹⁵ Rusli 40 Tahun, *Pambawa Sayyang* (Pembawa Kuda). Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

Messawe Sayyang Pattu'du' yang berarti menunggang kuda, ini merupakan acara inti dalam pelaksanaan budaya *Sayyang Pattu'du'* dalam peringatan maulid nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur. *To Messawe* yang akan *messawe* harus sudah siap sebelumnya, termasuk segala perlengkapan seperti *pessawe*, *pessawe* merupakan orang pilihan dari keluarga *totamma*.

Hasil wawancara dengan informan Amel/21 tahun/*To Messawe*:

Saya sudah mengikuti tradisi ini sebanyak 7 kali, pengalaman saya waktu saya mengikuti acara ini yaitu kuda yang saya naiki seperti sangat bersemangat ketika mendengar lantunan zikir dan musik rebana, kudanya bergoyang sangat lain daripada biasanya, sebelum menaiki kuda, orang tua saya berdoa agar saya tidak jatuh dari kuda dan tidak dimasuki oleh roh gaib. *Messawe* merupakan acara yang digelar setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, hal ini bertujuan sebagai rasa syukur atas maulid Nabi Muhammad Saw dan juga jadi penghargaan kepada anak-anak yang sudah tammat Al-Qur'an.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Messawe* merupakan acara yang digelar setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, hal ini bertujuan sebagai rasa syukur atas maulid Nabi Muhammad Saw dan juga jadi penghargaan kepada anak-anak yang sudah tammat Al-Qur'an.

Umunya *To Messawe* adalah remaja yang berumur tidak lebih dari 25 tahun. *To Messawe* menggunakan pakaian adat Mandar yang terdiri dari : *bayu pokko*, *lipaq sa'be* (sarun sutra), *gallang balleg* (gelang yang agak panjang dan biasanya juga dipakai diacara pernikahan), dan *ratte* (kalung yang terbuat dari koin uang yang zaman dahulu). Rambutnya disanggul dan dihiasi dengan bunga, *beruq-beruq* dan menggunakan dali sebagai anting-anting. Sedangkan *To Messawe* yang duduk

¹⁶ Amel 21 Tahun Tahun, *To Messawe*. Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

dibagian belakang menggunakan pakaian haji dan tetap memakai *gallang balleq* dan *dali*.

Setelah *To Messawe* dan segala sesuatunya telah siap, mereka akan berkumpul dan mengatur posisi sesuai dengan nomor urut yang mereka dapat pada saat pengundian nomor urut. Setelah semuanya siap, arak-arakan akan dimulai atau start dan finish di halaman mesjid. *Sayyang Pattu'du'* diiringi oleh *Parrawana* dan *Pambawa laqlang* (pembawa payung), setiap *pessawe* dan *To Messawe perempuan* diikuti oleh *pesarung* yang akan menyangga punggung dan memegangi *To Messawenya* selama acara berlangsung. Hal ini bertujuan agar *To Messawenya* dapat duduk dengan indah dan aman diatas punggung *Sayyang Pattu'du'*.

To Messawe perempuan dan *To Messawe* laki-laki memiliki beberapa perbedaan, diantaranya yaitu cara duduknya saat menunggangi kuda dan pakaian yang digunakan saat prosesi adat *Sayyang Pattu'du'*.

Hasil wawancara dengan informan Amel/21 tahun/*To Messawe*:

Ada perbedaan pakaian dan cara duduk bagi para *To Messawe* perempuan dan *To Messawe* laki-laki. Mulai dari cara pakaiannya sampai cara duduknya saat menunggangi kuda, kalau laki-laki mereka menggunakan pakaian gamis ala Arab sedangkan perempuan menggunakan pakaian adat Mandar.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *To Messawe* perempuan dan *To Messawe* laki-laki memiliki beberapa perbedaan, diantaranya yaitu cara duduknya saat menunggangi kuda dan pakaian yang digunakan saat prosesi adat *Sayyang Pattu'du'*.

¹⁷ Amel 21 Tahun, *To Messawe*. Wawancara Di Pambusuang, Kamis 29 Maret 2018.

Berdasarkan rumusan masalah di atas bahwa pesan-pesan moral yang terkandung di dalam isi tayangan dimana pesan-pesan tersebut mengandung banyak nilai-nilai dalam proses penyampaian pesan tersebut tidak lepas dari simbol dan kode.

Simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia maupun yang bersifat alami. Pesan ini juga terbagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan non verbal.¹⁸

Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan kata-kata dengan lisan ataupun tulisan. Melalui kata-kata manusia dapat dapat mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta. Sedangkan pesan non verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi wajah. Pesan non verbal lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul dan biasa juga disebut bahasa isyarat atau *gesture* atau bahasa diam (*silent language*).

Program tayangan Indonesia Morning Show episode *Sayyang Pattu'du'* di NET TV, ada beberapa pesan moral yang terkandung. Seperti pada *Parrawan*, *Pesarung* dan *Messawe Sayyang Pattu'du'*. Dimana pada ketiga ini terdapat pesan-

¹⁸ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. h. 95

pesan dari leluhur suku Mandar yang disampaikan, agar tetap meyakini nilai-nilai yang terkandung di dalam isi pesan tersebut dari masa ke masa.

Pesan-pesan tersebut mengandung tiga nilai-nilai yang diajarkan yaitu etika, akhlak, dan moral yang memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk. Namun, perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, akhlak berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, sedangkan moral ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islami. Sebagaimana di dalam firman Allah SWT dalam QS An-Nahl/16: 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya :

“kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.”.¹⁹

Adapun tafsiran dari ayat di atas yaitu Allah memerintahkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam’ani berkata: urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”²⁰

Dari tafsiran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa prosesi ritual- ritual yang dilakukan masyarakat suku Mandar dalam budaya *Sayyang Pattu’du’*, selaras dengan ayat dan penafsiran tersebut. Karena di dalam setiap prosesinya mengandung nilai-nilai yang tidak menyimpang dan bertentangan dengan agama Islam. Seperti pada prosesi ritual *mabbarasanji* yang dilakukan sembari membaca *Basmalah*, *Salawat* Nabi, dan doa-doa ma’ruf yang bertujuan agar diberi perlindungan, keselamatan, dan rezeki oleh Allah SWT.

Sebagaimana sejarah dimulainya tradisi ini tidak diketahui secara pasti, siapa yang menciptakan atau siapa yang memulai dan kapan dimulainya. Ada sumber yang mengatakan bahwa *Sayyang Pattu’du’* sudah ada sejak abad ke-14, pada masa pemerintahan raja pertama Kerajaan Balanipa, Imanyambungi yang bergelar *Todilaling*. Disebutkan bahwa pada masa itu, kuda merupakan satu-satunya alat

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. SYGMA, 2005), h. 199.

²⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba 2010), h. 1199.

transportasi dan masyarakat berinisiatif untuk sekaligus menjadikannya sarana hiburan sehingga lahirlah *Sayyang Pattu'du'*.

Versi lain mengatakan bahwa *Sayyang Pattu'du'* baru mulai dikembangkan saat Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di tanah Mandar, yaitu pada abad ke-16. Dikisahkan bahwa sejak dahulu berkuda sudah menjadi tradisi, dan kuda identik dengan kekerasan, kekuasaan, kekuatan dan kemewahan. Setelah Islam masuk, kuda kemudian dididik, dilatih, sekaligus menjadi alat pendidikan. Bagi putera bangsawan keterampilan berkuda menjadi sebuah keharusan. Demikian halnya para santri, kemampuan untuk membuat kuda patuh kepadanya menjadi salah satu tolak ukur keberhasilannya sebagai santri yang telah menamatkan pengajian. Karenanya para santri melatih dan mendidik kuda untuk bergerak mengikuti irama rebana ataupun senandung shalawatan. Dari sini *Sayyang Pattu'du'* mulai berkembang di lingkungan istana dan disakralkan, dan hanya dimainkan pada upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dalam perkembangannya, *Sayyang Pattu'du'* menjadi tradisi untuk merayakan penamatan Al Qur'an. Seorang anak yang telah khatam bacaan Qur'an akan diupacarakan dengan menunggangi *Sayyang Pattu'du'* dan diarak keliling kampung untuk disaksikan oleh masyarakat. *Sayyang Pattu'du'* pun menjadi motivasi bagi anak-anak untuk segera menamatkan Al Qur'an.

Pada masa sekarang, fungsi *Sayyang Pattu'du'* mengalami pergeseran mengikuti zaman. *Sayyang Pattu'du'* tidak hanya digelar pada penamatan Quran,

namun juga digelar untuk penyambutan tamu kehormatan dan untuk kepentingan atraksi wisata.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu'du pada Program Tayangan Indonesia *Morning Show* di NET TV maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Resepsi penonton masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kec. Balanipa terhadap tayangan Indonesia *Morning Show* diantaranya yakni: a). Tayangan tersebut sudah sesuai dengan realita masyarakat desa Pambusuang pada saat melakukan prosesi- prosesi ritual budaya khas Mandar, b). Tayangan tersebut sedikit disayangkan karena tidak lengkap dalam menayangkan budaya *Sayyang Pattu'du*, c). video ini menayangkan bagaimana kehidupan masyarakat mandar yang hidup dengan berbagai ajaran dan pesan leluhur kita. d). Penonton masyarakat Mandar Desa Pambusuang Kec. Balanipa mengapresiasi tayangan tersebut berkat adanya media-media dan orang-orang di luar daerah Polewali Mandar yang memperkenalkan budaya Perahu *Sandeq* hingga dikenal sampai ke seluruh Indonesia.

2. Makna yang terkandung dalam budaya *sayyang pattu'du* yang terdapat pada tayangan Pada Program Tayangan Indonesia *Morning Show* yakni, a). *parrawana* sangat berperan penting dalam acara adat sayyang pattu'du, alunan musik rebana bertujuan untuk membuat para kuda menjadi menari mengikuti alunan musik rebana, musik rebana di mainkan sambil melantunkan zikir dan Shalawat Nabi Muhammad

Saw. b). *pesarung* bertugas untuk menjaga para *messawe* agar tidak jatuh dari tunggannya atau kudanya, *pesarung* biasanya berasal dari keluarga *messawe*, hal ini dikarenakan para *messawe* tidak sanggup apabila di pegang oleh *pesarung*. c). kuda menari mengandung makna yaitu membuat anak-anak yang tamat Al-Qur'an menjadi semangat dalam mengikuti acara adat tersebut dan juga memberikan motifasi bagi mereka yang belum tammat. d). *Messawe* merupakan acara yang digelar setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, hal ini bertujuan sebagai rasa syukur atas maulid Nabi Muhammad Saw dan juga jadi penghargaan kepada anak-anak yang sudah tammat Al-Qur'an.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai implikasi penelitian ini, peneliti berharap:

1. Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV diharapkan berfokus dalam menayangkan program budaya di suatu daerah, hal ini dikarenakan durasi program tayangan yang terbatas sehingga ketika menayangkan berbagai budaya membuat adanya budaya yang ditayangkan tidak lengkap dan akan takutnya terjadi konflik.
2. Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV diharapkan dalam menayangkan program acara kebudayaan sebaiknya menayangkan secara keseluruhan budaya tersebut, hal ini dikarenakan penonton atau khalayak yang menyaksikan tidak mengetahui secara pasti keseluruhan budaya tersebut dan tentunya akan membuat masyarakat yang memiliki budaya ditayangkan merasa tersinggung dengan tayangan yang tidak lengkap.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar fokus penelitian diarahkan pada kajian program tayangan lain di televisi yang membahas soal berbagai budaya di Indonesia, hal ini dikarenakan demi pengembangan ilmu jurnalistik baik secara konsep maupun praktis bagi media itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Try Nugroho. *Mengkaji Khalayak Media*. Bandung: Wacana Prima 2008.
- Alaasutari, Pertti. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications 1999.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam 1992.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Fisher, Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya 1996.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1998.
- Hanafi. *Hakikat Pesan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta 1999.
- Hardjana, Agus. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius 2003.
- Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi Ta'liq: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba 2010.
- Judith, Martin dan Nakayama, Thomas K. *Intercultural Communication in Contexts*. New York:Mc Graw Hill International, 2007.
- Kriantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Dengan Kata Pengantar Oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana 2009.
- L, Ardianto E. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2004.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.

- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Praktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Noviola, Andi. Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone Di Kabupaten Bone. *Skripsi* tahun 2015.
- Nurlina. Budaya Sayyang Pattu'du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah). *Skripsi* tahun 2016.
- Rahmat Suyanto, Tradisi Sayyang Pattu'du Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar). *Skripsi* tahun 2014.
- Soyomukti, Nurani. *Komunikasi Politik*. Jakarta Timur: Intrans Publishing 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Uchjana, Effendy Onong. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya 2006.
- _____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti 2003.
- Yasil, Suradi. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*. Makassar: FSDSKM dan LAPAR, 2004.

DAFTAR ONLINE

- <http://fairiesa16.blogspot.co.id/2012/10/makalah-programming-dan-format-program.html> (Diakses pada 7 Januari 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (Diakses pada 7 Januari 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/NET.#cite_note-1 (Di akses pada 2 Desember 2017)
- <https://musdalifahyasin.wordpress.com/2012/05/23/budaya-mandar-sayyang-pattudu-menjuarai-pentas-budaya-nasional-di-jakarta-pada-tahun-2008/> (Diakses pada Senin 29 Agustus 2017)
- <http://www.gudangmateri.com/2010/08/sayyang-pattudu-budaya-mandar.html> (Diakses pada Senin 28 Agustus 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi> (Diakses pada 7 Januari 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (Diakses pada 7 Januari 2018)

Lampiran I

INTERVIEW GUIDE

A. Budayawan Mandar (Budayawan dan Masyarakat Lokal)

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apakah dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?
5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

B. Kepala Desa Pambusuang

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apakah dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?

5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

C. Anggota DPRD Polewali Mandar /Camat Balanipa

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apakah dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?
5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

D. *Tomessawe* (orang yang tamat)

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apakah dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?

5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

E. Pawang Kuda

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apakah dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?
5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

F. Parrawana (Pengiring Musik)

1. Bagaimana pendapat anda mengenai tayangan program Indonesia morning show episode sayyang patuddu di NET TV ?
2. Apa dalam tayangan tersebut, sudah cocok dengan kebudayaan sayyang patuddu yang ada di desa Pambusuang?
3. Apa makna yang terkandung dalam prosesi ritual pada tayangan tersebut?
4. Bagaimana eksistensi budaya sayyang patuddu saat ini ?

5. Berapa jumlah pawang kuda dan parrawan (pengiring musik) dalam pelaksanaan budaya sayyang patuddu?
6. Alat musik apa saja yang digunakan para parrawan (pengiring musik) dalam budaya sayyang patuddu ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Sukri
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Sekdes Desa Pambusuang
Alamat : Desa Pambusuang

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Muh. Sukri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulaeman
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Parrawana (pengiring musik)
Alamat : Desa Pambusuang

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Muh. Sukri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amel
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Tomessaawe (orang yang tamat)
Alamat : Tinambung

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Amel

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rusli
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pambawa Sayyang (Pawang Kuda)
Alamat : Tinambung

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Rusli

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasbi
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Staff kantor Desa Pambusuang
Alamat : Pambussuang

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Hasbi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sayfullah
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Budayawan Mandar
Alamat : Tinambung

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham
Jurusan : Jurnalistik
Semester : XI (sepuluh)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Sayfullah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irwan

Umur : 28 Tahun

Pekerjaan : pesarung

Alamat : Pambusuang

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Nur Ilham

Jurusan : Jurnalistik

Semester : XI (sepuluh)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Mandar Terhadap Budaya Sayyang Pattu’du pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sulawesi Barat, 2018

Pewawancara

Informan

Nur Ilham

Irwan

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dari skripsi yang berjudul “Resepsi masyarakat Mandar terhadap budaya *Sayyang Pattu’du’* pada program tayangan Indonesi Morning Show di NET TV” bernama Nur Ilham, dilahirkan di Pare-Pare, pada tanggal 28 April 1993. Peneliti merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, keluarga besar dari pasangan H. Syeh Muh. Syukur dan ibunda Hj. Sappe. Peneliti mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Inpres Bojo Utara, Kabupaten Barru pada tahun 1999 sampai 2005. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Parepare, pada tahun 2005 sampai 2008. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Parepare pada tahun 2008 sampai 2013. Peneliti diterima sebagai mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013. Selama di bangku perkuliahan, peneliti sudah mencicipi berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus diantaranya pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Jurnalistik periode 2015, kemudian terdaftar sebagai anggota Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah dan Komunikasi periode 2016 dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah dan Komunikasi.